

STRATEGI FOREOGROUNDING DALAM PUISI *DALAM DOAKU* KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO: PERSPEKTIF DEOTOMATISASI JAN MUKAROVSKY

Suhendar^{1*}, Asep Nurjain², Muhammad Ridwan Taofiq³, U. Andi Mulyadi⁴,
Raushan Fikran El Averous⁵

^{1,2,3,4,5} Sekolah Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Institut Pendidikan Indonesia Garut, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Terusan Pahlawan No.32, RW.01, Kelurahan Sukagalih, Kecamatan
Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat, Indonesia

*Email Korespondensi: suhendarbiya@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk deotomatisasi dan *foregrounding* dalam puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono berdasarkan perspektif stilistika Jan Mukařovský. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa bahasa sastra memiliki karakteristik yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena memanfaatkan berbagai strategi penonjolan bahasa untuk menciptakan efek estetik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data penelitian berupa satuan lingual berupa kata, frasa, klausa, dan larik yang mengandung unsur *foregrounding* dalam puisi *Dalam Doaku*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik simak-catat, sedangkan analisis data menggunakan model analisis stilistika dengan mengidentifikasi bentuk penyimpangan (*deviation*) dan kesejajaran (*parallelism*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *foregrounding* dalam puisi tersebut diwujudkan melalui penyimpangan leksikal, gramatikal, fonologis, dan semantik. Penyimpangan semantik menjadi aspek yang paling dominan melalui penggunaan metafora dan personifikasi yang menggambarkan sosok “kau” sebagai berbagai unsur alam, seperti langit, pucuk cemara, burung gereja, angin, dan denyut jantung. Selain itu, ditemukan pula *parallelism* berupa pengulangan struktur sintaksis, repetisi kata “yang”, serta pengulangan tema cinta dan doa yang berlangsung sepanjang rentang waktu dari subuh hingga malam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa deotomatisasi berfungsi membangun pengalaman estetik, spiritual, dan emosional yang memungkinkan pembaca memandang realitas dari perspektif yang baru. Kajian ini menegaskan relevansi teori *foregrounding* Jan Mukařovský dalam mengungkap kekhasan bahasa puisi modern Indonesia.

Kata Kunci: stilistika, deotomatisasi, *foregrounding*, *deviation*, *parallelism*.

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of defamiliarization and foregrounding in the poem Dalam Doaku by Sapardi Djoko Damono based on the stylistic perspective of Jan Mukařovský. The study is grounded in the assumption that literary language differs from everyday language because it employs various foregrounding strategies to create aesthetic effects. This research employed a qualitative descriptive method with a stylistic approach. The data consisted of linguistic units in the form of words, phrases, clauses, and poetic lines containing foregrounding elements in the poem Dalam Doaku. Data were collected through documentation and note-taking techniques, while data analysis was conducted using a stylistic framework focusing on deviation and parallelism. The findings reveal that foregrounding in the poem is manifested through lexical, grammatical, phonological, and semantic deviations. Semantic deviation appears as the most dominant aspect through metaphors and personifications portraying the figure of “you” as various natural elements such as the sky, cypress shoots, sparrows, wind, and heartbeat. In addition, parallelism is reflected in repeated syntactic structures, repetition of the word “yang,” and recurring themes of love and prayer throughout different times of the day. These findings indicate that defamiliarization functions to create aesthetic, spiritual, and emotional experiences that enable readers to perceive reality from a renewed perspective. The study confirms the relevance of Jan Mukařovský’s foregrounding theory in revealing the stylistic uniqueness of modern Indonesian poetry.

Keywords: stylistics, deotomatitaton, *foregrounding*, *deviation*, *parallelism*.

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menempatkan bahasa sebagai medium utama dalam membangun pengalaman estetik. Berbeda dengan bahasa komunikasi sehari-hari yang lebih berorientasi pada penyampaian informasi secara langsung, bahasa puisi cenderung memanfaatkan berbagai strategi kebahasaan yang bersifat ekspresif, simbolik, dan imajinatif. Melalui penggunaan bahasa yang khas, penyair tidak hanya menyampaikan gagasan, tetapi juga menghadirkan pengalaman emosional dan reflektif yang mampu menggugah kesadaran pembaca. Oleh karena itu, kajian terhadap bahasa puisi menjadi penting untuk memahami bagaimana makna dan keindahan dibangun dalam sebuah karya sastra.

Dalam kajian sastra modern, salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk menelaah kekhasan bahasa sastra adalah stilistika. Stilistika mempelajari hubungan antara bentuk bahasa dan fungsi estetik yang dihasilkan dalam suatu teks sastra. Menurut Geoffrey Leech, stilistika bertujuan menjelaskan bagaimana pilihan-pilihan bahasa tertentu digunakan untuk menghasilkan efek makna dan efek artistik yang khas. Melalui stilistika, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan bahasa, pola pengulangan, metafora, citraan, dan unsur-unsur linguistik lain yang menjadi ciri khas sebuah karya sastra.

Salah satu konsep penting dalam stilistika adalah *foregrounding* yang dikembangkan oleh Jan Mukařovský. *Foregrounding* merupakan proses penonjolan unsur-unsur bahasa tertentu sehingga menarik perhatian pembaca dan membedakannya dari penggunaan bahasa sehari-hari. Menurut Mukařovský, bahasa sastra bekerja melalui proses deotomatisasi (*deautomatization*), yaitu upaya menjadikan sesuatu yang biasa menjadi luar biasa. Dalam komunikasi sehari-hari, manusia cenderung menggunakan bahasa secara otomatis sehingga bentuk bahasa tidak lagi disadari. Sebaliknya, bahasa sastra sengaja dirancang untuk mengganggu kebiasaan tersebut agar pembaca memberikan perhatian lebih terhadap bentuk dan makna bahasa yang digunakan.

Konsep *foregrounding* diwujudkan melalui dua mekanisme utama, yaitu *deviation* (penyimpangan) dan *parallelism* (kesejajaran). Penyimpangan terjadi ketika pengarang menggunakan bentuk bahasa yang berbeda dari norma kebahasaan umum, baik pada tataran fonologis, leksikal, gramatikal, maupun semantik. Sementara itu, kesejajaran diwujudkan melalui pengulangan struktur, bunyi, atau makna tertentu yang menghasilkan ritme dan penegasan makna. Kedua mekanisme tersebut menjadi sarana utama dalam menciptakan efek estetik yang khas pada karya sastra.

Puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono dikenal memiliki kekuatan stilistika yang sangat menonjol. Sapardi merupakan salah satu penyair Indonesia yang berhasil menghadirkan bahasa sederhana, tetapi kaya akan makna filosofis, emosional, dan spiritual. Keistimewaan tersebut tampak pada kemampuannya memanfaatkan metafora, simbolisme, dan repetisi secara efektif sehingga menghasilkan pengalaman puitik yang mendalam. Salah satu puisi yang memperlihatkan karakteristik tersebut adalah *Dalam Doaku*.

Puisi *Dalam Doaku* menggambarkan hubungan antara cinta dan doa melalui representasi sosok “kau” yang terus mengalami transformasi menjadi berbagai unsur alam. Dalam setiap fase waktu, mulai dari subuh, siang, sore, magrib, hingga malam, sosok yang dicintai menjelma menjadi langit, pucuk cemara, burung gereja, angin, dan denyut jantung. Transformasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen bahasa,

melainkan membentuk sistem simbolik yang mencerminkan kedekatan spiritual antara aku lirik dan sosok yang dicintainya. Penggunaan metafora yang berulang menunjukkan adanya strategi *foregrounding* yang kuat sehingga puisi ini menjadi objek yang menarik untuk dikaji.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji karya-karya Sapardi Djoko Damono menggunakan pendekatan semiotika, strukturalisme, hermeneutika, maupun stilistika. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan deotomatisasi sebagai fokus utama analisis *foregrounding* dalam puisi *Dalam Doaku* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan identifikasi majas atau simbol tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan konsep *deviation* dan *parallelism* yang dikemukakan oleh Mukařovský. Akibatnya, mekanisme estetik yang bekerja dalam puisi tersebut belum sepenuhnya terungkap.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada upaya mengkaji secara komprehensif bentuk-bentuk *foregrounding* dalam puisi *Dalam Doaku* melalui perspektif deotomatisasi Jan Mukařovský. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk penyimpangan dan kesejajaran bahasa, tetapi juga menjelaskan bagaimana kedua unsur tersebut membangun pengalaman estetik, emosional, dan spiritual pembaca. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian stilistika, khususnya dalam analisis puisi modern Indonesia.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk-bentuk *deviation* dalam puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono; (2) bagaimana bentuk-bentuk *parallelism* yang digunakan dalam puisi tersebut; dan (3) bagaimana fungsi deotomatisasi yang dihasilkan melalui penggunaan *foregrounding*. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan ketiga aspek tersebut secara mendalam untuk mengungkap kekhasan bahasa dan makna estetik yang terkandung dalam puisi *Dalam Doaku*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkap dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang terdapat dalam teks puisi secara mendalam, khususnya bentuk-bentuk *foregrounding* yang diwujudkan melalui penyimpangan (*deviation*) dan kesejajaran (*parallelism*). Menurut Sugiyono (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dan humaniora secara holistik berdasarkan data deskriptif berupa kata-kata, ungkapan, dan makna yang terkandung dalam objek penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini dinilai sesuai untuk mengkaji fenomena stilistika yang terdapat dalam karya sastra.

Objek penelitian ini adalah puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono. Sumber data penelitian berupa teks puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi Sapardi Djoko Damono. Data penelitian berupa satuan lingual yang meliputi kata, frasa, klausa, larik, dan bait yang mengandung unsur *foregrounding* berdasarkan teori Jan Mukařovský. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk penyimpangan bahasa (*deviation*) yang meliputi penyimpangan fonologis, leksikal, gramatikal, semantik, dan dialek, serta bentuk-bentuk kesejajaran (*parallelism*) yang muncul dalam struktur puisi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik simak-catat. Studi dokumentasi digunakan untuk memperoleh teks puisi yang menjadi objek penelitian, sedangkan teknik simak-catat dilakukan dengan membaca teks secara intensif dan berulang-ulang untuk menemukan data yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan pembacaan heuristik untuk memahami makna literal

puisi, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik untuk mengidentifikasi unsur-unsur stilistika yang menunjukkan adanya *foregrounding*. Selanjutnya, data yang ditemukan dicatat, diklasifikasikan, dan dikelompokkan sesuai dengan kategori analisis yang telah ditentukan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai perencana, pengumpul data, penganalisis data, sekaligus penafsir hasil penelitian. Untuk membantu proses analisis, digunakan instrumen pendukung berupa tabel klasifikasi data yang memuat kutipan teks, kategori *foregrounding*, bentuk penyimpangan atau kesejajaran, serta interpretasi maknanya.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh data yang telah terkumpul diseleksi dan dikategorikan berdasarkan jenis *foregrounding* yang ditemukan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif sehingga memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, tahap penarikan simpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan penelitian dengan teori *foregrounding* Jan Mukařovský untuk menjelaskan fungsi deotomatisasi yang dihasilkan dalam puisi *Dalam Doaku*.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis menggunakan konsep *foregrounding* Jan Mukařovský dengan teori stilistika yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, Paul Simpson, dan beberapa ahli stilistika lainnya. Sementara itu, ketekunan pengamatan dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap teks puisi guna memastikan konsistensi interpretasi data. Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki validitas, reliabilitas, dan kredibilitas yang memadai sesuai dengan standar penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai bentuk-bentuk *foregrounding* dan deotomatisasi dalam puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono, sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian stilistika dan penelitian sastra Indonesia kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono merupakan salah satu puisi lirik yang menampilkan hubungan erat antara cinta, doa, dan spiritualitas. Keunikan puisi ini terletak pada cara penyair menghadirkan sosok “kau” melalui berbagai transformasi metaforis yang berkaitan dengan unsur-unsur alam. Dalam perspektif stilistika Jan Mukařovský, penggunaan bahasa semacam ini merupakan bentuk *foregrounding* yang berfungsi menciptakan deotomatisasi sehingga pembaca tidak lagi memandang objek-objek tersebut sebagai sesuatu yang biasa.

Analisis menunjukkan bahwa *foregrounding* dalam puisi ini diwujudkan melalui dua mekanisme utama, yaitu *deviation* (penyimpangan) dan *parallelism* (kesejajaran). Bentuk *deviation* yang ditemukan meliputi penyimpangan leksikal, gramatikal, fonologis, dan semantik. Sementara itu, *parallelism* tampak melalui pengulangan struktur sintaksis, repetisi kata tertentu, serta pengulangan tema yang membangun kesatuan makna puisi.

Secara umum, penyimpangan semantik menjadi unsur yang paling dominan karena hampir seluruh puisi dibangun melalui metafora dan personifikasi yang

berulang. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa kekuatan estetik puisi tidak hanya terletak pada makna yang disampaikan, tetapi juga pada cara bahasa digunakan untuk mengubah persepsi pembaca terhadap realitas.

A. Analisis *Foregrounding* melalui *Deviation* (Penyimpangan)

Tabel 1.
Bentuk Deviation dalam Puisi Dalam Doaku

No	Data Puisi	Jenis Deviation	Analisis
1	"pertanyaan muskil kepada angin"	Leksikal	Penggunaan kata muskil yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari
2	"mengusut rahasia demi rahasia"	Leksikal	Verba mengusut digunakan di luar konteks lazim
3	"yang meluas bening siap menerima cahaya pertama"	Gramatikal	Penghilangan konjungsi sehingga struktur menjadi tidak baku
4	"bulu-bulu bunga jambu"	Fonologis	Aliterasi bunyi /b/
5	"kau menjelma langit"	Semantik	Metafora
6	"kau menjelma angin"	Semantik	Metafora
7	"langit yang semalaman tak memejamkan mata"	Semantik	Personifikasi

1. Penyimpangan Leksikal

Penyimpangan leksikal merupakan bentuk *foregrounding* yang terjadi melalui penggunaan kosakata yang tidak umum dalam komunikasi sehari-hari. Dalam puisi *Dalam Doaku*, penyimpangan leksikal tampak pada penggunaan kata-kata tertentu yang memiliki nuansa puitis dan intelektual. Contohnya terdapat pada larik:

"Yang tak henti-hentinya mengajukan pertanyaan muskil kepada angin."

Kata *muskil* termasuk kosakata yang relatif jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata tersebut berarti sulit dipahami atau sukar dipecahkan. Penggunaan kata ini berbeda dari pilihan kata yang lebih umum seperti "sulit" atau "rumit". Pemilihan diksi tersebut menciptakan efek estetik sekaligus memperkuat suasana kontemplatif yang melingkupi puisi. Selain itu, penyimpangan leksikal juga tampak pada larik:

"Yang setia mengusut rahasia demi rahasia."

Kata *mengusut* biasanya digunakan dalam konteks investigasi atau penyelidikan kasus tertentu. Dalam puisi ini, kata tersebut digunakan untuk menggambarkan aktivitas batin denyut jantung yang terus menelusuri misteri kehidupan. Perpindahan konteks tersebut menghasilkan makna baru yang lebih puitis dan simbolis.

Menurut teori *foregrounding*, penggunaan diksi yang tidak lazim berfungsi menarik perhatian pembaca terhadap bentuk bahasa yang digunakan. Pembaca tidak hanya memahami makna kata tersebut, tetapi juga merasakan keunikan dan kedalaman emosional yang ditimbulkannya.

2. Penyimpangan Gramatikal

Penyimpangan gramatikal muncul ketika penyair tidak mengikuti sepenuhnya aturan sintaksis bahasa baku. Bentuk ini terlihat pada larik:

"Yang meluas bening siap menerima cahaya pertama."

Secara gramatikal, larik tersebut dapat ditulis menjadi:

"Yang meluas dan bening serta siap menerima cahaya pertama."

Namun, Sapardi menghilangkan konjungsi yang seharusnya menghubungkan unsur-unsur tersebut. Penghilangan ini menghasilkan struktur yang lebih padat dan mengalir. Penyimpangan serupa juga terlihat pada rangkaian larik yang panjang tanpa jeda sintaktis yang tegas. Struktur demikian menciptakan kesan bahwa doa berlangsung secara terus-menerus tanpa terputus. Efek tersebut sejalan dengan tema utama puisi yang menggambarkan kesinambungan cinta dan doa.

Dalam perspektif Mukařovský, penyimpangan gramatikal merupakan strategi untuk mengalihkan perhatian pembaca dari isi menuju bentuk bahasa. Akibatnya, pembaca menjadi lebih sadar terhadap struktur puisi dan pengalaman estetik yang dihasilkannya.

3. Penyimpangan Fonologis

Penyimpangan fonologis berkaitan dengan permainan bunyi yang menghasilkan musikalitas dalam puisi. Salah satu contohnya terdapat pada larik:

"Bulu-bulu bunga jambu."

Larik tersebut memperlihatkan pengulangan bunyi /b/ yang membentuk aliterasi. Pengulangan bunyi ini menghasilkan efek musikal yang lembut dan harmonis. Selain itu, terdapat dominasi bunyi vokal /a/ dalam larik:

"Yang meluas bening siap menerima cahaya pertama."

Pengulangan vokal /a/ menciptakan kesan luas, lapang, dan tenang. Kesan tersebut sesuai dengan citraan langit yang menjadi objek utama dalam bait pertama. Dari sudut pandang stilistika, bunyi bukan sekadar unsur formal, tetapi juga berfungsi memperkuat suasana emosional puisi. Oleh karena itu, penyimpangan fonologis dalam puisi ini berperan penting dalam membangun nuansa spiritual dan reflektif.

4. Penyimpangan Semantik

Penyimpangan semantik merupakan bentuk *foregrounding* yang paling dominan dalam puisi *Dalam Doaku*. Hampir seluruh puisi dibangun melalui penggunaan metafora dan personifikasi.

a. Metafora "Kau Menjelma Langit"

Puisi diawali dengan larik:

"Dalam doa subuhku ini kau menjelma langit."

Secara literal, manusia tidak mungkin menjelma menjadi langit. Oleh karena itu, ungkapan ini merupakan metafora yang menyimpang dari logika bahasa sehari-hari. Langit dalam budaya manusia sering diasosiasikan dengan keluasan, ketenangan, keagungan, dan kedekatan dengan dimensi spiritual. Dengan menjelmakan sosok yang dicintai sebagai langit, penyair menghadirkan citra seseorang yang selalu menaungi, melindungi, dan memberi keteduhan.

Dalam konteks deotomatisasi, pembaca tidak lagi memandang langit sebagai objek alam biasa, melainkan sebagai simbol cinta dan kehadiran yang sakral.

b. Metafora "Kau Menjelma Pucuk-Pucuk Cemara."

Pada bait berikutnya muncul larik:

"Kau menjelma pucuk-pucuk cemara."

Cemara sering diasosiasikan dengan keteguhan, kesetiaan, dan daya hidup yang kuat. Melalui metafora ini, penyair menggambarkan sosok yang dicintai sebagai figur yang

senantiasa hadir dan tetap bertahan dalam perjalanan hidup. Penggunaan unsur alam sebagai representasi manusia menunjukkan kecenderungan Sapardi untuk membangun hubungan harmonis antara manusia dan alam.

c. Metafora "*Kau Menjelma Seekor Burung Gereja*."

Pada larik:

"*Kau menjelma seekor burung gereja*"

Menghadirkan citra kebebasan dan dinamika kehidupan. Burung gereja dikenal sebagai burung kecil yang aktif bergerak dan mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Metafora ini menunjukkan bahwa kehadiran sosok yang dicintai tidak selalu bersifat tetap dan statis, melainkan dinamis, hidup, dan penuh gerak.

d. Metafora "*Kau Menjelma Angin*."

Larik:

"*Maghrib ini dalam doaku kau menjelma angin*."

Menghadirkan simbol kehadiran yang tidak terlihat tetapi dapat dirasakan. Angin menjadi metafora yang tepat untuk menggambarkan seseorang yang mungkin tidak hadir secara fisik, tetapi tetap terasa dalam kesadaran batin.

e. Metafora "*Kau Menjelma Denyut Jantungku*."

Metafora paling intim muncul pada bait terakhir:

"*Dalam doa malamku kau menjelma denyut jantungku*."

Denyut jantung merupakan simbol kehidupan. Dengan menjelmakan sosok yang dicintai sebagai denyut jantung, penyair menunjukkan bahwa kehadiran orang tersebut telah menyatu dengan eksistensinya. Metafora ini menjadi puncak perjalanan simbolik dalam puisi karena transformasi bergerak dari unsur alam eksternal menuju unsur biologis internal.

5. Personifikasi sebagai Strategi Deotomatisasi

Selain metafora, penyimpangan semantik juga tampak melalui personifikasi.

Contoh:

"*Langit yang semalaman tak memejamkan mata*".

Langit diberi kemampuan manusia untuk berjaga dan tidak tidur.

Contoh lain:

"*Angin menyentuh-nyentuhkan pipi dan bibirnya*".

Angin diperlakukan sebagai makhluk hidup yang memiliki bagian tubuh manusia. Personifikasi tersebut menciptakan kedekatan emosional antara manusia dan alam. Alam tidak lagi tampil sebagai latar pasif, melainkan sebagai subjek yang hidup dan berinteraksi dengan aku lirik.

B. Analisis *Foregrounding* melalui Parallelism

Tabel 2.

Bentuk Parallelism dalam Puisi *Dalam Doaku*

No	Bentuk Parallelism	Data
1	Pengulangan struktur	"Dalam doa... kau menjelma..."
2	Pengulangan kata	"yang"
3	Pengulangan tema	cinta, doa, kehadiran
4	Pengulangan pola waktu	subuh-siang-sore-magrib-malam

1. Pengulangan Struktur Sintaksis

Parallelism yang paling menonjol tampak pada pengulangan pola:

"Dalam doa subuhku ini kau menjelma..."

"Dalam doaku sore ini kau menjelma..."

"Maghrib ini dalam doaku kau menjelma..."

"Dalam doa malamku kau menjelma..."

Struktur tersebut menciptakan ritme yang kuat sekaligus memperlihatkan kesinambungan waktu. Perjalanan waktu dari subuh hingga malam menunjukkan bahwa doa berlangsung sepanjang hari. Dengan demikian, cinta dalam puisi ini tidak digambarkan sebagai emosi sesaat, melainkan sebagai pengalaman spiritual yang terus berlanjut.

2. Pengulangan Kata "Yang"

Kata "Yang" muncul berulang kali dalam hampir seluruh bait.

Contohnya:

"Yang meluas bening."

"Yang melengkung hening."

"Yang tak henti-hentinya."

"Yang tiba-tiba gelisah."

"Yang dengan sabar."

Pengulangan tersebut menghasilkan ritme yang khas. Selain itu, kata "yang" berfungsi memperpanjang deskripsi sehingga setiap metafora memperoleh penjelasan yang lebih rinci. Dalam teori *foregrounding*, repetisi seperti ini memperkuat fokus pembaca terhadap objek yang sedang digambarkan.

3. Repetisi Tematik

Tema yang terus diulang dalam puisi meliputi:

- Cinta
- Doa
- Kehadiran
- Kesetiaan
- Perlindungan

Tema-tema tersebut muncul dalam berbagai bentuk simbolik. Meskipun objek metafora berubah-ubah, makna dasarnya tetap sama, yaitu cinta yang diwujudkan melalui doa.

Puncaknya terdapat pada larik:

"Aku mencintaimu" dan "Aku takkan pernah selesai mendoakan keselamatanmu."

Larik tersebut berfungsi sebagai penegasan akhir bahwa seluruh metafora sebelumnya bermuara pada satu makna utama: cinta yang diwujudkan melalui doa yang tidak pernah berakhir.

C. Fungsi Deotomatisasi dalam Puisi *Dalam Doaku*

Analisis menunjukkan bahwa deotomatisasi dalam puisi ini bekerja melalui transformasi objek-objek biasa menjadi simbol-simbol spiritual. Langit, cemara, burung, angin, dan denyut jantung merupakan objek yang akrab dalam kehidupan sehari-hari. Namun, melalui *foregrounding*, objek-objek tersebut memperoleh makna baru yang lebih dalam.

Pembaca tidak lagi memandang langit sebagai ruang kosong di atas kepala, melainkan sebagai simbol kehadiran yang menaungi. Angin tidak lagi sekadar fenomena alam, melainkan lambang kasih sayang yang lembut. Denyut jantung tidak hanya dipahami sebagai fungsi biologis, tetapi juga sebagai representasi cinta yang menyatu dengan kehidupan.

Dengan demikian, deotomatisasi dalam puisi *Dalam Doaku* berhasil mengubah persepsi pembaca terhadap realitas sehari-hari melalui penggunaan bahasa yang estetik dan simbolik. Inilah fungsi utama *foregrounding* sebagaimana dikemukakan oleh Jan Mukařovský, yaitu menjadikan bahasa sebagai sarana untuk menghadirkan pengalaman baru yang lebih intens, reflektif, dan bermakna.

Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan analisis, *foregrounding* dalam puisi *Dalam Doaku* didominasi oleh penyimpangan semantik berupa metafora dan personifikasi yang didukung oleh penyimpangan leksikal, gramatikal, dan fonologis. Sementara itu, parallelism diwujudkan melalui pengulangan struktur sintaksis, repetisi kata, serta pengulangan tema cinta dan doa. Kombinasi kedua mekanisme tersebut menghasilkan proses deotomatisasi yang kuat sehingga puisi mampu menghadirkan pengalaman estetik, emosional, dan spiritual yang mendalam bagi pembaca. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa teori *foregrounding* Jan Mukařovský sangat relevan untuk mengungkap kekhasan bahasa dalam puisi modern Indonesia, khususnya karya-karya Sapardi Djoko Damono yang kaya akan simbolisme dan refleksi kemanusiaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis stilistika terhadap puisi *Dalam Doaku* karya Sapardi Djoko Damono menggunakan teori *foregrounding* Jan Mukařovský, dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut memperlihatkan penggunaan strategi penonjolan bahasa (*foregrounding*) yang sangat kuat melalui dua mekanisme utama, yaitu *deviation* (penyimpangan) dan *parallelism* (kesejajaran).

Bentuk *deviation* yang ditemukan meliputi penyimpangan leksikal, gramatikal, fonologis, dan semantik. Di antara keempat bentuk tersebut, penyimpangan semantik merupakan unsur yang paling dominan. Hal ini terlihat dari penggunaan metafora dan personifikasi yang secara konsisten membangun citra sosok “kau” sebagai berbagai unsur alam, seperti langit, pucuk-pucuk cemara, burung gereja, angin, dan denyut jantung. Penggunaan metafora tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen estetik, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun makna cinta, kehadiran, kesetiaan, dan spiritualitas yang menjadi tema sentral puisi.

Selain itu, ditemukan pula bentuk *parallelism* berupa pengulangan struktur sintaksis, pengulangan kata “yang”, pengulangan pola waktu (subuh, siang, sore, magrib, dan malam), serta repetisi tematik yang menegaskan kesinambungan hubungan antara cinta dan doa. Kehadiran pola-pola pengulangan tersebut menciptakan ritme puitik yang harmonis sekaligus memperkuat intensitas emosional puisi.

Berdasarkan perspektif Jan Mukařovský, keseluruhan bentuk *foregrounding* tersebut menghasilkan proses deotomatisasi (*deautomatization*), yaitu perubahan cara pandang pembaca terhadap realitas yang sebelumnya dianggap biasa. Unsur-unsur alam yang dalam kehidupan sehari-hari dipahami secara literal dihadirkan kembali sebagai simbol-simbol spiritual yang kaya makna. Dengan demikian, puisi *Dalam Doaku* tidak hanya menyampaikan pesan tentang cinta dan doa, tetapi juga menghadirkan pengalaman estetik yang mampu memperbarui persepsi pembaca terhadap hubungan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual.

Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa teori *foregrounding* Jan Mukařovský masih sangat relevan digunakan untuk mengkaji puisi modern Indonesia. Melalui konsep penyimpangan dan kesejajaran, teori tersebut mampu mengungkap mekanisme estetik yang bekerja di balik penggunaan bahasa puitis sehingga memperlihatkan bagaimana karya sastra membangun makna secara kreatif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Asep Nurjamin, M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Stilistika, atas bimbingan akademik, wawasan keilmuan, serta berbagai masukan yang konstruktif selama proses pembelajaran, yang turut memberikan landasan konseptual dalam penyusunan artikel ini.

Selanjutnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada rekan – rekan tim penulis di Sekolah Pascasarjana Institut Pendidikan Indonesia Garut, atas kesediaannya berbagi pemikiran, memberikan masukan yang membangun, serta dukungan akademik selama proses penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R. S., Meena, R. S., & Muhammed, D. S. (2024). Foregrounding aspects in Dylan Thomas' *Before I Knocked*: A stylistic analysis. *Arab World English Journal*, 15(3), 89–103. <https://doi.org/10.24093/awej/vol15no3.6>
- Ahmad, S., & Rahman, B. (2024). Foregrounding dalam kumpulan puisi pada laman Basa-Basi oleh Salman Aristo: Analisis stilistika atas diksi. *Lestari: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(3), 1–9.
- Ali, H. A. (2024). Foregrounding in Majeed Amjad's lyrical poetry: An analytical study. *Tashkeel*, 2(1), 1–25. <https://doi.org/10.66457/tashkeel.v2i1.15>
- Basit, A., Hussain, M. S., & Abbas, A. (2024). Examining foregrounding as a strategy for identity maintenance through stylistic analysis of Afro-American poetry. *Journal of Social Research Development*, 5(2), 14–25. <https://doi.org/10.53664/JSRD/05-02-2024-02-14-25>
- Caihua, G. (2024). Stylistics analysis of foregrounding in Rohingya's poems *Too Much Bitterness* and *The Unfamiliar Home*. *English Literature and Language Review*, 10(2), 16–26. <https://doi.org/10.32861/ellr.102.16.26>
- Djorbua, C., Darko, I. D., & Afrifa-Yamoah, D. (2021). Africa in retrospect and the future: A stylistic analysis of deviation and parallelism in Diop's *Africa*. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 5(2).
- Dzhusupov, N. M. (2018). Concentration of foregrounding devices in a poetic text. *RUDN Journal of Language Studies, Semiotics and Semantics*, 9(2), 379–387. <https://doi.org/10.22363/2313-2299-2018-9-2-379-387>
- Ghassani, B. C. (2022). Analysis of metaphors and personifications in *Perahu* poem by Hamzah Fansuri: Study of stylistic approach. *TEXTURA*, 2(1), 39–47.
- Guy, J. M., Conklin, K., & Sanchez-Davies, J. (2018). Literary stylistics, authorial intention and the scientific study of literature: A critical overview. *Language and Literature*, 27(3), 196–217. <https://doi.org/10.1177/0963947018788518>
- Hairech, F. (2022). A stylistic analysis of Philip Larkin's selected poems *Wants* and *Days*. *Fasl al-Khitab*, 11(3), 387–398.

- Khatun, M. (2022). Discussion on the linguistic devices of "Church Going": A stylistic analysis. *University of Chitral Journal of Linguistics and Literature*, 6(2), 76–84.
- Khan, A. K., & Jang, D. Z. (2020). Exploring socio-cultural issues through code-switching in the poetry of Hamid Khan. *SJESR*, 3(1), 67–75. [https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss1-2020\(67-75\)](https://doi.org/10.36902/sjesr-vol3-iss1-2020(67-75))
- Madloul, T. M., & Abbas, J. M. (2022). Foregrounding and deferment in the Omar's Alnas poetry: Stylistic reading. *Anbar University Journal of Languages and Literature*, 14(4), 152–171. <https://doi.org/10.37654/aujll.2022.177791>
- Macabenta, D. L. G., Cuda, P. M. J. T., Pahuyo, R. M. G. H., & Syting, C. J. O. (2025). Foregrounding in spoken word poetry: A stylistic analysis. *European Journal of Literary Studies*, 6(2), 79–128. <https://doi.org/10.46827/ejls.v6i2.665>
- Mazida, L. E., Izzah, L. L., Lestari, E. B., & Yuliana, R. (2021). Analisis gaya bahasa dalam puisi "Pada Suatu Hari Nanti" karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan stilistika. *Arkhai: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(2).
- Menninghaus, W., Wagner, V., Schindler, I., & others. (2023). Parallelisms and deviations: Two fundamentals of an aesthetics of poetic diction. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 379(1895), 20220424. <https://doi.org/10.1098/rstb.2022.0424>
- Morozova, H., & Chesnokova, A. (2018). Parallelism in E. E. Cummings' poetry: The research of foregrounding. *Journal of the National Technical University of Ukraine "KPI": Philology and Educational Studies*.
- Mukhlis, A. (2018). Pemanfaatan aspek stilistika dalam antologi puisi *Melipat Jarak* karya Sapardi Djoko Damono sebagai materi pengayaan sastra di SMA. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(1).
- Nørgaard, N., Busse, B., & Montoro, R. (2018). *Key terms in stylistics*. Bloomsbury Academic.
- Tevdoradze, N. (2023). The concept of foregrounding in the wake of the developments of stylistics. *Online Journal of Humanities ETAGTSU*, (8). <https://doi.org/10.52340/PUTK.2023.2346-8149.07>
- Toolan, M. (2018). Stylistics. In D. H. Richter (Ed.), *A companion to literary theory*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118958933.ch5>
- Xie, Y., & Zhang, Y. (2025). A stylistic analysis of E. E. Cummings' poem "in Just-" from the perspective of foregrounding. *International Journal of Languages, Literature and Linguistics*, 11(1), 56–60. <https://doi.org/10.18178/IJLLL.2025.11.1.573>
- Zubair, M., Khan, S., & Khan, A. (2021). Foregrounding of the theme of beauty in Hopkins' *Pied Beauty*: A stylistics analysis. *Elementary Education Online*, 20(1), 7182–7193.
-